

Motif Kekerasan Dalam Relasi Pacaran
di Kalangan Remaja Muslim

**MOTIF KEKERASAN DALAM RELASI PACARAN
DI KALANGAN REMAJA MUSLIM**

Silfiatur Rohmah

Mahasiswa Program Studi S-1 Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Surabaya
shiesilvy@gmail.com

Drs. Martinus Legowo

Dosen Program Studi S-1 Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Surabaya
m_legawa@yahoo.com

Abstrak

Fenomena pacaran sudah tidak asing lagi, bahkan menjadi *trend* anak muda (remaja) saat ini. Persoalan pacaran sangatlah beragam, salah satunya adalah tindak kekerasan terhadap pasangannya. Kekerasan dalam relasi pacaran merupakan segala bentuk tindakan yang mempunyai unsur pemaksaan, pelecehan, tekanan, dan perusakan yang terjadi dalam hubungan lawan jenis. Setiap tindakan tentunya dilatarbelakangi karena suatu dorongan/motif. Begitu pula dengan kekerasan dalam relasi pacaran. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui motif dan bentuk-bentuk kekerasan dalam relasi pacaran di kalangan remaja muslim. Penulis menggunakan teori fenomenologi Alfred Schutz. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan pendekatan fenomenologi, yang mengambil subjek sebanyak enam orang dengan teknik *purposive sampling*. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pacaran bukan lagi persoalan cinta dan kasih sayang akan tetapi lebih kepada naluri untuk menguasai. Kecenderungan seseorang menganggap bahwa pacaran sebagai bentuk kepemilikan bukan lagi sebagai proses penajakan untuk saling mengenal sebelum melangkah ke proses yang lebih serius yakni pernikahan. Adanya persepsi tersebut membuat seseorang melakukan kekerasan untuk mempertahankan apa yang dianggap sebagai miliknya. Motif kekerasan dalam pacaran berupa rasa cemburu, kurang perhatian, tidak patuh/tidak menurut, dan karena kebutuhan ekonomi. Bentuk-bentuk kekerasan yang dialami dalam pacaran terbagi menjadi dua yakni kekerasan fisik dan kekerasan non fisik

Kata kunci: motif, kekerasan dalam relasi pacaran.

Abstract

Dating phenomenon already familiar, even becoming the trend of young people (teenagers) at this time. The issue of courtship are extremely diverse, one of which is violence against their partners. Violence in dating relationships are all forms of action that have an element of coercion, harassment, pressure, and destruction that occurred in opposite sex relationships. Each course of action is motivated as a boost/motive. Similarly, the violence in dating relationships. This study aims to determine the motive and other forms of violence in dating relationships among teens Muslims. The author uses the theory of phenomenology of Alfred Schutz. This study uses a qualitative descriptive phenomenological approach, which takes the subject as many as six people with a purposive sampling technique. The results of this study indicate that the issue is no longer dating the love and affection but rather the instinct to master. The tendency of people to think of dating as a form of ownership is no longer a process of assessment to know each other before moving into a more serious process that is marriage. The perception makes someone do violence to defend what is regarded as his own. Courtship motive force in the form of jealousy, lack of attention, do not obey/disobey, and because of economic necessity. The forms of violence experienced in dating violence is divided into two: physical and non-physical violence

Keywords: motive, violence in dating relationships.

PENDAHULUAN

Manusia adalah makhluk sosial, maka dalam memenuhi hajat dan keperluannya mereka memerlukan bantuan dan kerjasamaorang lain karena manusia tidak dapat hidup sendiri. Sehingga mereka tidak dapat menghindarkan diri dari interaksi dan pergaulan bersamadengan orang lain.

Dalam kehidupan antarbangsa yang tidak dapat dihindarkan adalah interaksi budaya serta norma Barat dan Timur dalam kehidupan sehari-hari. Seperti yang diketahui, setiap interaksi sosial akanberpengaruh satu dengan lainnya. Baik pengaruh positif maupun pengaruh negatif. Pergeseran nilai-nilai tersebut terlihat jelas pada interaksi remaja dalam pergaulan dengan lawan jenis.

Masa remaja merupakan masa yang krisis karena belum ada pegangan nilai dan norma, sedangkan kepribadian diri sedang mengalami pembentukan identitas. Selama masa remaja, individu mulai menyadari perasaan mengenai identitas dirinya yang unik dan berguna untuk memasuki kehidupan sosial selanjutnya.

Pada masa ini, terjadi perubahan yang sangat mencolok dan membutuhkan penyesuaian diri terhadap tuntutan sosial. Selain perubahan secara fisik, perubahan kejiwaan atau perubahan emosional juga dialami oleh para remaja yang juga mempengaruhi gairah seksualitas remaja. Seperti halnya mulai tertarik pada lawan jenis.

Jatuh cinta di kalangan remaja merupakan hal yang manusiawi karena manusia selalu membentuk hubungan sosial dengan orang lain. Dimana hubungan sosial ini akan meningkat seiring dengan pertambahan usia manusia.

Interaksi dengan orang lain dalam hal ini hubungan social, terdapat perubahan yang dramatis. Mulanya merupakan hubungan sesama teman dan hubungan orang tua dengan anak kemudian menjadi hubungan *mixed gender* dan hubungan romantis. Hubungan romantis ini sering juga disebut dengan pacaran. Pacaran dimulai pada masa remaja dimana terjadi perubahan radikal dari yang tidak menyukai lawan jenis menjadi lebih menyukai serta ingin diterima, diperhatikan dan dicintai oleh lawan jenisnya. (Adawiyah. 2004 : 74)

Aktualisasi rasa cinta dan saling memiliki oleh seseorang yang dicintai, untuk mendapatkan perhatian dan penghargaan orang lain tercermin dari perilaku-perilaku orang tersebut. Seperti berpegangan tangan atau merangkul di

tempat umum, seolah menunjukkan bahwa keduanya tidak akan terpisahkan.

Pada umumnya, sangat sedikit masyarakat yang tahu adanya kekerasan yang terjadi dalam pacaran. Hal tersebut dikarenakan bahwa masa pacaran adalah masa yang penuh dengan hal-hal yang indah. Ini adalah salah satu bentuk ketidaktahuan masyarakat akibat kurangnya informasi dan data dari laporan korban mengenai kekerasan tersebut. Kekerasan yang sebagian besar korbannya adalah perempuan ini sering diakibatkan oleh adanya ketimpangan antara laki-laki dan perempuan yang dianut oleh masyarakat pada umumnya. Perempuan menurut pandangan laki-laki merupakan makhluk yang lemah, penurut, dan pasif, sehingga menjadi alasan utama terjadinya perlakuan yang semena-mena. (Subhan. 2004 : 12)

Meningkatnya kasus kekerasan dalam pacaran diperburuk dengan hukum di Indonesia yang sama sekali belum menyentuh aspek hubungan antar remaja. Perempuan yang sudah menikah lebih aman secara hukum karena dilindungi oleh UU KDRT, berbeda dengan pasangan yang masih berpacaran atau belum menikah yang tidak memiliki dasar hukum.

Walaupun termasuk dalam kekerasan terhadap perempuan, sebenarnya kekerasan ini tidak hanya dialami oleh perempuan atau remaja putri saja. Remaja putra pun mengalami kekerasan yang dilakukan oleh pacarnya. Akan tetapi perempuan lebih banyak menjadi korban dibandingkan laki-laki karena pada dasarnya kekerasan ini terjadi akibat adanya ketimpangan kekuasaan antara laki-laki dan perempuan yang dianut oleh masyarakat.

Kekerasan yang terjadi pada perempuan berasal dari orang-orang terdekatnya, seperti suami atau pacar. Hal ini tidak hanya terjadi di dalam rumah tangga, namun juga dalam hubungan lain di luar pernikahan, seperti pacaran. Sayangnya kekerasan yang terjadi pada relasi pacaran seakan-akan ditutupi keberadaannya. Ini dapat dilihat dari perhatian masyarakat dan negara yang masih sangat rendah.

KAJIAN TEORI

Motif merupakan suatu pengertian yang mencukupi semua penggerak, alasan, atau dorongan dalam diri manusia yang menyebabkan seseorang berbuat sesuatu. Dengan kata lain, motif adalah dorongan dalam diri manusia yang timbul

Motif Kekerasan Dalam Relasi Pacaran di Kalangan Remaja Muslim

karena adanya kebutuhan-kebutuhan yang ingin dipenuhi oleh manusia.

Tindakan sosial dalam sebuah relasional terdapat sebuah motif, makna ataupun arti. Tindakan subjektif para aktor, tidak muncul begitu saja melainkan melalui suatu proses yang cukup panjang untuk dievaluasi dengan selalu mempertimbangkan kondisi sosial, ekonomi, budaya dan norma etika agama atas dasar tingkat kemampuan sendiri sebelum tindakan tersebut dilakukan. Fenomenologi merupakan sebuah pendekatan yang bisa memahami dan menginterpretasikan sebuah motif dan makna tindakan tersebut yang tersembunyi disebut kesadaran pelaku. Sehingga motif dan makna yang tersembunyi tersebut dapat terungkap dan dipahami oleh individu lain (Basrowi. 2004 : 60).

Fenomenologi schutz menyebutkan bahwa tindakan manusia didasarkan pada dua motif yaitu: 1) *because motive* (motif sebab): merujuk pada pengalaman masa lalu yang dialami oleh individu dan tersimpan dalam ingatannya karena itu berorientasi pada masa lalu, dan 2) *in order to motive* (motif tujuan yang ingin dicapai): merupakan tujuan yang digambarkan sebagai maksud, rencana, harapan, dan minat yang berorientasi ke masa depan.

Pada konteks penelitian ini, motif remaja yang melakukan kekerasan dalam pacaran didasarkan pada *because motive* (motif sebab) dan *in order to motive* (motif tujuan). Motif sebab mereka berbuat demikian adalah orientasi psikologis (cemburu, tidak mendapat perhatian dari pasangan). Sedangkan motif tujuannya adalah motif psikologis (ingin memiliki pacar seutuhnya dan ingin mendapatkan perhatian lebih dari pasangannya).

METODE

Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan fenomenologi yang bertujuan untuk mengetahui pengalaman nyata manusia dalam berbagai fenomena. Menurut pandangan Alfred Schutz menekankan adanya hubungan antara pengetahuan dengan perilaku manusia sehari-hari. Tindakan manusia tersebut adalah *because motive* (motif sebab) dan *in order to motive* (motif tujuan yang ingin dicapai). Setiap individu memiliki motif berbeda-beda dalam menjalin hubungan

pacaran. Dalam setiap motif menimbulkan perilaku yang berbeda pula.

Subjek penelitian ini berjumlah enam orang dari sebuah Madrasah Aliyah yang berada di jalan Pemuda No.75 Kecamatan Sidayu Kabupaten Gresik. Pemilihan lokasi penelitian ini dilakukan secara sengaja, dengan pertimbangan di Madrasah Aliyah Kanjeng Sepuh ini terdapat sumber data yang diperlukan peneliti. Keterjangkauan peneliti memperoleh data dan mengobservasi sumber-sumber informasi, serta menjangkau dalam hal validitas data yang diperoleh. Alasan lain dalam pengambilan lokasi penelitian ini karena Madrasah tersebut berbeda dengan madrasah-madrasah lain di Kecamatan Sidayu. Salah satunya adalah sekolah ini menerapkan dual kurikulum, yaitu kurikulum agama dan kurikulum umum.

Teknik penentuan informan dalam penelitian ini menggunakan teknik *purposive*. Artinya subjek penelitian dipilih berdasarkan pertimbangan subjektif. Pertimbangan yang diambil berdasarkan tujuan penelitian. Dalam mengumpulkan data, penelitian ini menggunakan dua cara yaitu *observasi* (pengamatan) dan *indepth interview* (wawancara mendalam).

Data yang diperoleh dari hasil penelitian akan dianalisa secara kualitatif dengan memberikan informasi yang jelas. Hasil dari informasi tersebut akan diinterpretasikan sesuai dengan hasil penelitian dengan mengacu pada teori yang relevan. Dalam melakukan analisis data, terlebih dahulu dilakukan proses pengeditan, pengklasifikasian dan verifikasi.

PEMBAHASAN

Fenomena pacaran di kalangan remaja sudah tidak asing lagi. Setiap orang dalam menjalani proses pacaran memiliki motif yang berbeda. Menurut keterangan beberapa informan, pacaran adalah suatu kebutuhan dimana mereka mendapatkan perhatian lebih dari pasangannya. Akan tetapi, banyak yang tidak menyadari bahwa pacaran juga menimbulkan bahaya laten berupa kekerasan.

Kekerasan dalam pacaran merupakan fenomena sosial yang banyak terjadi dan ada kecenderungan perempuan sebagai korban. Sedikit yang menyadari bahwa hubungan kasih sayang sebelum menikah sangat rawan terhadap tindak kekerasan. Bahkan sebagian menganggap bahwa

itulah konsekuensi dalam relasi pacaran, sehingga walaupun terjadi kekerasan dalam berpacaran seseorang tetap mempertahankan hubungannya.

Kekerasan dalam pacaran adalah segala bentuk tindakan yang mempunyai unsur pemaksaan, tekanan, perusakan, dan pelecehan fisik maupun psikologis. Hal ini dapat dilakukan oleh pria maupun wanita. Kekerasan dalam pacaran terjadi dalam banyak perilaku. Perilaku yang berefek terhadap psikis maupun fisik.

Kekerasan dalam berpacaran merupakan suatu tindakan yang terjadi dalam relasi antarmanusia sehingga untuk mengidentifikasi pelaku dan korban harus juga dilihat posisi relasi. Kekerasan hampir selalu terjadi dalam posisi hierarki, yang artinya situasi dalam masyarakat terstruktur (atas dan bawah). Dalam hubungan masyarakat seperti ini, kelompok yang berada diposisi atas sangat potensial melakukan tindakan kekerasan atau menindas kelompok yang ada dibawahnya.

Selain itu, kekerasan muncul akibat dari motif seseorang yang ingin memenuhi kebutuhan. Misalnya seseorang yang ingin diperhatikan dan disayang. Namun hal tersebut tidak diperoleh dari keluarga ataupun orang tuanya, maka orang tersebut akan mencari dari orang lain. Oleh sebab itu munculah hubungan pacaran. Kemudian hubungan pacaran tersebut menimbulkan Drive dan Incentives. Drive adalah dorongan untuk bertindak. Sedangkan incentives adalah situasi (keadaan) yang merangsang tingkah laku.

Motif Kekerasan Dalam Pacaran

Tindakan sosial dalam sebuah relasional terdapat sebuah motif, makna ataupun arti. Fenomenologi sebuah pendekatan yang bisa memahami dan menginterpretasikan sebuah motif dan makna tindakan tersebut yang tersembunyi disebuah kesadaran pelaku. Sehingga motif dan makna yang tersembunyi tersebut dapat terungkap dan dipahami oleh individu lain.

Fenomenologi Schutz menekankan adanya hubungan antara pengetahuan dengan perilaku manusia sehari-hari, dimana tindakan manusia didasarkan dua motif yaitu motif sebab dan motif tujuan. Temuan data di lapangan menunjukkan bahwa *because motive* dan *in order to motive* terjadinya kekerasan dalam pacaran disebabkan oleh beberapa hal, diantaranya:

1. Rasa Cemburu

Orang yang memiliki rasa cemburu pada dasarnya adalah orang yang tidak percaya diri sehingga bila ada orang yang mencintai dan menerima dirinya sebagai pacar maka dia akan menguasai pacarnya karena selalu diliputi kecemasan dan ketakutan akan kehilangan rasa cinta dari pacarnya.

Pada umumnya rasa cinta menghasilkan perbuatan-perbuatan yang positif namun karena rasa cinta itu didasari atas keinginan untuk memiliki maka ada kecenderungan seseorang untuk berperilaku mengekang, selalu membatasi dan mengawasi perilaku dari pacarnya serta akan marah bila pacarnya tersenyum atau bergaul akrab dengan seseorang yang berlawanan jenis.

Seseorang yang memiliki rasa cemburu akan cenderung melakukan kekerasan terhadap pacarnya, hal ini dikarenakan orang dengan rasa cemburu yang tinggi memiliki kecenderungan untuk menahan dan mengikat apa pun yang dirasa jadi miliknya, baik berupa obyek materi maupun obyek non materi.

Selain itu, kecenderungan bahwa pacaran dianggap sebagai bentuk kepemilikan yang muncul dari naluri untuk mengatur dan menguasai. Hal ini senada dengan pendapat Fromm yang mengemukakan bahwa cinta yang ada selama ini selalu berbalut erat dengan kuasa dan pengaturan yang mengaburkan definisi dari cinta itu sendiri. Cinta bukan lagi sebuah pengorbanan tetapi tuntutan yang apabila tidak dipenuhi maka akan berujung pada kekerasan.

Seseorang yang mencintai atas dasar ingin memiliki pada awalnya akan mati-matian menutupi segala keburukan dan kekurangan yang ada dalam dirinya. Namun setelah sang pujaan hati dimiliki, sedikit demi sedikit hal-hal yang negatif dalam dirinya akan terungkap. Di sisi lain, cinta dengan modus memiliki hanya akan memunculkan kesewenang-wenangan, kekuasaan, pemaksaan dan kediktatoran. Seseorang akan menganggap "kau milikku dan berada penuh dalam kuasaku". Perasaan cemburu yang dimiliki oleh pacar adalah salah satu akses dari cinta dengan modus memiliki.

Salah satu subjek dari penelitian ini mengungkapkan bahwa mereka menggunakan rasa cemburu untuk menguasai pasangannya. Tujuannya adalah untuk memiliki kekasihnya tersebut seutuhnya. Tindakan inilah yang menurut Schutz sebagai *in order to motive*, seorang aktor yang

Motif Kekerasan Dalam Relasi Pacaran di Kalangan Remaja Muslim

tanpa disadari telah melakukan kekerasan terhadap pasangannya.

2. Masalah Kurang Perhatian/Tidak Ada Kabar

Pacaran merupakan aktivitas sosial yang membolehkan dua orang yang berbeda jenis kelamin untuk terikat dalam suatu interaksi sosial dengan pasangan yang tidak ada hubungan keluarga. Kecenderungan orang yang menjalin hubungan pacaran yakni ingin selalu diperhatikan dan bersikap manja pada pacarnya.

Siswa yang tergolong remaja, dari segi usia masih sangat labil dan membutuhkan perhatian lebih dari orang-orang yang ada di sekitarnya. Mereka selalu ingin diperhatikan dan mendapatkan kasih sayang dari orang-orang terdekatnya, maka tidak heran jika siswa tersebut melakukan hal-hal yang menyimpang hanya untuk mendapatkan perhatian.

Seseorang yang kurang mendapatkan perhatian dari orang tuanya biasanya akan mencari perhatian dari orang lain termasuk dari pacarnya. Namun apabila perhatian yang diinginkan tidak didapatkan, maka tidak heran jika seseorang akan melakukan apa saja untuk bisa mendapatkan perhatian dari pacarnya termasuk dengan cara kekerasan. Baik dalam bentuk perkataan maupun tindakan.

Kebutuhan dapat dipandang sebagai kekurangan adanya sesuatu dan ini menuntut segera pemenuhannya untuk segera mendapatkan keseimbangan. Sama halnya dengan kebutuhan-kebutuhan remaja dalam konteks penelitian ini subjek yang menjadi informan, menyatakan bahwa seseorang akan melakukan apapun untuk memenuhi kebutuhan, salah satunya dengan kekerasan.

3. Tidak Patuh/Tidak Menurut

Pacaran selalu identik dengan tuntutan dan larangan dari salah satu pasangannya. Umumnya seorang pacar akan menuntut hal-hal yang tidak masuk akal dari salah satu pasangannya dan diharapkan mengesampingkan kebutuhannya untuk memuaskan kebutuhan dari pacarnya tersebut. Akan tetapi seorang pacar cenderung tidak pernah puas dan akan terus-menerus mengkritik salah satu pasangannya apabila kebutuhannya tidak dipenuhi atau tidak sesuai dengan keinginannya.

Seseorang yang berpacaran memiliki kecenderungan ingin memanfaatkan pasangannya demi memenuhi segala kebutuhannya. Cinta adalah lingkaran yang selalu berputar yang dimulai dengan adanya jalinan interaksi antara dua orang. Hubungan ini kemudian berubah menjadi saling keterbukaan dan akhirnya menjadi saling ketergantungan (Pandu, 2009 : 45)

Maksud dari saling ketergantungan disini adalah dalam memenuhi kebiasaan-kebiasaan yang apabila tidak terpenuhi maka akan melahirkan kekecewaan. Saling ketergantungan ini kemudian melahirkan pemenuhan kebutuhan pribadi dan pada saat yang bersamaan berputarnya roda ini dapat terganggu sehingga hubungan dapat terhenti misalnya disebabkan karena adanya persaingan kepentingan atau pertengkaran.

Tidak selamanya laki-laki menjadi pelaku kekerasan, tetapi juga sebagai korban kekerasan. Laki-laki yang dicirikan secara fisik sebagai seorang yang kuat dan maskulin ternyata tidak bisa menjamin bahwa dengan fisik kuat yang dimiliki dapat membuatnya tidak menjadi korban kekerasan. Ada kecenderungan seorang laki-laki yang walaupun secara fisik kuat tetapi mereka pada umumnya tidak tega untuk menggunakan kekuatannya, apalagi jika hal itu untuk menyakiti seorang perempuan yang disayangi atau dicintai dalam hal ini adalah pasangannya.

Seseorang yang mematuhi perintah pacarnya cenderung karena ada perasaan takut dan tidak ingin bertengkar. Perasaan takut pada diri seseorang akan menimbulkan suatu kepatuhan terhadap segala kemauan dan tindakan orang yang ditakuti tersebut.

Rasa takut merupakan perasaan negatif karena seseorang tunduk kepada orang lain dalam keadaan terpaksa. Orang yang mempunyai rasa takut akan melakukan segala sesuatu yang sesuai dengan keinginan orang yang ditakutinya agar terhindar dari kesulitan-kesulitan yang akan menimpa dirinya seandainya dia tidak patuh.

Hal di atas merupakan salah satu cara untuk memanipulasi seseorang. Pelaku secara sadar maupun tidak sadar memaksa orang lain untuk melakukan apa yang diinginkan dengan mempermainkan rasa takut, perasaan bersalah atau rasa iba orang lain dengan tujuan untuk menjalankan dominasi.

4. *Kebutuhan Ekonomi*

Setiap orang pasti memiliki kebutuhan ekonomi yang berbeda-beda. Tergantung pada status sosial individu. Kebutuhan (*need*) dapat dipandang sebagai kekurangan adanya sesuatu, dan ini menuntut segera pemenuhannya, untuk segera mendapatkan keseimbangan. Situasi kekurangan ini berfungsi sebagai suatu kekuatan, dorongan, atau alasan, yang menyebabkan seseorang bertindak untuk memenuhi kebutuhan. Pada sebagian orang yang berpacaran masalah ekonomi dianggap bukan sebagai kekerasan, tetapi tidak sedikit juga yang menganggapnya sebagai bentuk pemerasan secara halus.

Keadaan seseorang yang mampu dalam segi ekonomi cenderung dimanfaatkan oleh pasangannya. Seorang pacar akan memanfaatkan rasa sayang yang dimiliki oleh salah satu pasangannya untuk memenuhi setiap kebutuhannya (*need*). Kebutuhan tersebut menimbulkan motif atau dorongan untuk memenuhi kebutuhan, sehingga terbentuklah perilaku dan seseorang yang memiliki sifat melankolis dalam sekejap akan luluh apalagi sudah dirayu oleh pacarnya.

Bentuk-Bentuk Kekerasan yang Dialami dalam Pacaran

Tindak kekerasan dalam pacaran pada dasarnya dapat dibagi dalam dua kategori yaitu kekerasan yang bersifat fisik dan kekerasan yang bersifat non fisik. Kekerasan fisik dapat berupa pelecehan seksual seperti perabaan, colekan yang tidak diinginkan, pemukulan, penganiayaan serta perkosaan, termasuk dalam kategori ini adalah teror dan intimidasi. Sedangkan kekerasan non fisik dapat berupa cacian, bentuk perhatian yang tidak diinginkan, direndahkan, dan dianggap selalu tidak mampu.

1. *Kekerasan Fisik*

Dalam penelitian ini yang dimaksud dengan kekerasan fisik adalah setiap tindakan pemukulan dan serangan fisik yang dilakukan oleh pacar terhadap salah satu pasangannya yang menyebabkan rasa sakit, cedera, luka atau cacat pada tubuh seseorang atau menyebabkan kematian.

Pada umumnya kekerasan yang terjadi dalam pacaran lebih dipicu oleh persoalan yang sederhana. Namun karena usia mereka masih muda, sehingga belum memiliki sikap pengendalian diri yang bisa mengontrol setiap tindakan yang dilakukan. Hal ini juga dipertegas

oleh teori interaksionisme simbolik dalam menjelaskan penyimpangan dengan menggunakan teori pengendalian.

Ada kecenderungan seorang laki-laki memaksakan hubungan seksual karena ingin membuat seorang perempuan menjadi tunduk dan patuh sehingga bisa dikendalikan. Menurut McClelland seseorang memiliki motif atau dorongan untuk berkuasa seperti yang terjadi dalam hubungan personal yang lebih intim seperti pacaran, dimana perempuan hanya menjadi objek seksual bagi laki-laki dengan asumsi perempuan yang sudah diajak berhubungan seksual akan lebih mudah dikuasai dan dikontrol.

2. *Kekerasan Non Fisik*

Kekerasan non fisik merupakan tindakan yang bertujuan merendahkan citra atau kepercayaan diri seseorang baik melalui kata-kata maupun melalui perbuatan yang tidak disukai atau dikehendaki oleh korbannya. Kekerasan non fisik dalam penelitian ini adalah berbicara kasar/mencaci maki/menghina dan menghabiskan uang salah satu pasangannya.

Seseorang yang melakukan kekerasan non fisik terhadap pacarnya disebabkan oleh faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal yaitu adanya suatu kondisi psikis dan kepribadian yang terbentuk dari pengulangan tingkah laku secara terus-menerus. Sedangkan faktor eksternal yaitu adanya pemicu atau kondisi yang memungkinkan terjadinya konflik.

Seseorang dengan kepribadian yang emosional cenderung akan melampiaskan kemarahannya dalam bentuk tindakan atau ucapan, kondisi kepribadian seseorang yang tidak stabil dapat mengakibatkan terjadinya kekerasan dalam hubungan pacaran.

Seseorang yang berpacaran pada umumnya ingin selalu diperhatikan oleh pacarnya. Bentuk-bentuk perhatian tersebut bisa dari hal-hal yang kecil, seperti menanyakan apa sudah makan atau berbagai bentuk perhatian lainnya. Tidak adanya kabar dari seorang pacar bisa menimbulkan anggapan bahwa pacarnya tersebut tidak perhatian lagi atau bisa berpikir yang lebih negatif, misalnya berpikir bahwa sudah ada laki-laki atau perempuan lain di dalam hati pasangannya.

Manusia sebenarnya dilahirkan baik dan bernalar, namun yang membuatnya memiliki tabiat jahat adalah keberadaan institusi, pendidikan serta

Motif Kekerasan Dalam Relasi Pacaran di Kalangan Remaja Muslim

teladan-teladan buruk. Dalam penelitian ini ditemukan bahwa seorang pacar yang melakukan kekerasan fisik dan non fisik kepada salah satu pasangannya, disebabkan karena faktor internal seperti karakter yang emosional, keras kepala, pencemburu dan mudah tersinggung. Hal tersebut sebagai potensi bawah sadar yang dibawa oleh setiap orang.

Dalam kajian-kajian sosiologi khususnya yang berhubungan dengan konflik sosial, kekerasan sering timbul dari alam bawah sadar manusia. Apa yang tersimpan dalam alam bawah sadar tersebut berbentuk kebencian, kemarahan, permusuhan dan cemburu dimana proses bawah sadar ini akan meledak bila ada faktor pemicu bahkan yang kecil sekalipun.

Pelaku kekerasan adalah manusia-manusia yang dicirikan oleh ketidakberdayaan dirinya sebagai individu dan oleh kelemahan dalam komunitasnya. Kekerasan terjadi karena krisis makna dalam diri manusia dan ketika merasa dirinya tidak bermakna, ego-nya pun mengecil dan panik. Disinilah tindakan kekerasan potensial tersebut diledakkan. Kekerasan dalam bentuk perkataan ataupun cacian yang dialami oleh informan memang tidak meninggalkan bekas luka, seperti kekerasan fisik tetapi kekerasan tersebut dapat meruntuhkan harga diri bahkan memicu dendam dihati korban.

Selain kekerasan dalam bentuk cacian, terdapat juga informan yang mengalami kekerasan dalam hal ekonomi. Pada sebagian orang yang berpacaran masalah ekonomi dianggap bukan sebagai kekerasan tetapi tidak sedikit juga yang menganggapnya sebagai bentuk pemerasan secara halus.

Seseorang yang mampu dalam segi ekonomi cenderung dimanfaatkan oleh pasangannya. Seorang pacar akan memanfaatkan rasa sayang yang dimiliki oleh salah satu pasangannya untuk memenuhi setiap kebutuhannya (*need*) dimana kebutuhan tersebut menimbulkan motif atau dorongan untuk memenuhi kebutuhan sehingga terbentuklah perilaku dan seseorang yang memiliki sifat melankolis dalam sekejap akan luluh apalagi jika sudah dirayu oleh pacarnya.

Dapat disimpulkan bahwa kekerasan dalam pacaran merupakan suatu hal yang berpola dan mempunyai siklus. Pada umumnya seseorang yang terbiasa bersikap kasar pada pacarnya akan

cenderung mengulangi hal yang sama, karena sudah menjadi bagian dari kepribadian dan juga merupakan cara bagi dirinya untuk menyelesaikan masalah dengan cara kekerasan.

Selain itu, kekerasan juga menyangkut otoritas laki-laki terhadap pasangannya serta merupakan bentuk penghukuman yang dilegitimasi, yang dapat digunakan sebagai praktek dari otoritas tersebut. Lebih lanjut, budaya patriarki juga dilanggengkan oleh sikap pesimis perempuan terhadap perlakuan laki-laki karena perempuan tidak memiliki posisi tawar (*bargaining power*) dan dilain pihak perempuan yang mengalami kekerasan cenderung bersikap lemah, kurang percaya diri dan sabar dalam menghadapi pacarnya.

Biasanya seorang perempuan yang diperlakukan kasar oleh pacarnya akan mudah luluh ketika pacarnya menunjukkan sikap menyesal, minta maaf dan berjanji tidak akan melakukan perbuatan tersebut. Hal diatas dapat dipahami karena pada umumnya perempuan lebih cenderung menggunakan perasaan dibandingkan dengan laki-laki yang cenderung menggunakan logika dalam proses pengambilan keputusan.

Kasus-kasus kekerasan yang ditemukan dalam penelitian ini juga secara umum merefleksikan suatu bentuk ketidakadilan gender. Kemudian dikaitkan dengan adanya suatu kultur patriarki yang sejak awal sejarah membentuk peradaban manusia yaitu suatu kultur yang menganggap bahwa laki-laki adalah superior terhadap perempuan dalam kehidupan pribadi, keluarga, masyarakat dan kehidupan bernegara.

Kultur patriarki ini secara turun-temurun menolak perbedaan-perbedaan perilaku, status dan otoritas yang berkembang antara dua jenis kelamin yaitu laki-laki dan perempuan yang kemudian berkembang sebagai suatu hierarki gender. Hierarki gender menjelaskan situasi tempat kekuasaan dan kontrol terhadap tenaga kerja, sumber daya dan produk yang berhubungan dengan maskulinitas.

Sekalipun ada perbedaan penjelasan tentang akar kekuasaan laki-laki dan perempuan sebagai penyebab terjadinya kekerasan. Namun terdapat pengakuan atau pemahaman yang sama, yakni dalam kultur patriarki laki-laki mempunyai otoritas terhadap perempuan.

Selain itu, rendahnya kepekaan gender di kalangan aparat negara terutama oleh para penegak hukum yaitu polisi, jaksa dan hakim, yang berarti

sesempurna apapun peraturan perundangan-undangan yang dirumuskan untuk melindungi perempuan dari berbagai bentuk diskriminasi dan kekerasan tidak ada jaminan bahwa rasa adil para perempuan korban kekerasan akan terpenuhi karena sikap dan perilaku para penegak hukumnya tidak mendukung.

Dalam kasus-kasus kekerasan terhadap perempuan pada umumnya, terdapat ciri khas dimana seseorang pelaku tindakan kekerasan tersebut selalu merasa dirinya lebih kuat dan korbannya lebih lemah. Hal ini kemudian menimbulkan suatu pemikiran bahwa dalam suatu tindakan kekerasan terhadap perempuan terdapat kontribusi dari suatu mekanisme sosial yang menyebabkan seorang perempuan berada dalam posisi subordinasi dari laki-laki.

Kekerasan dianggap sebagai sebuah perilaku yang dipelajari dan sering digunakan oleh laki-laki sebagai sebuah cara menyelesaikan konflik. Kekerasan yang dilakukan oleh laki-laki dilihat sebagai perilaku yang dirancang untuk mengintimidasi dan mengontrol perempuan. Perilaku agresif bahkan kekerasan yang dilakukan oleh laki-laki seringkali mendapat pembenaran dari masyarakat sebagai sebuah perilaku dan karakteristik yang merupakan hasil dari kebutuhan biologis yang tidak dapat dikontrol. Argumen ini merupakan salah satu pembenaran atas perilaku dominasi laki-laki.

Dari semua kasus yang telah dibahas di awal bab ini dapat disimpulkan bahwa kekerasan dalam pacaran merupakan suatu hal yang berpola dan mempunyai siklus. Pada umumnya seseorang yang terbiasa bersikap kasar pada pacarnya akan cenderung mengulangi hal yang sama karena sudah menjadi bagian dari kepribadian dan juga merupakan cara bagi dirinya untuk menyelesaikan masalah dengan cara kekerasan.

PENUTUP

Kesimpulan

Kekerasan dalam pacaran memang merupakan fenomena sosial yang banyak terjadi dan sebagian besar korbannya adalah perempuan. Sedikit yang menyadari bahwa hubungan kasih sayang sebelum menikah sangat rawan terhadap tindak kekerasan, bahkan sebagian menganggap bahwa itulah konsekuensi dalam pacaran. Sehingga walaupun terjadi kekerasan dalam berpacaran seseorang tetap mempertahankan hubungannya.

Kekerasan dalam pacaran adalah segala bentuk tindakan yang mempunyai unsur pemaksaan, tekanan, perusakan, dan pelecehan fisik maupun psikologis yang terjadi dalam hubungan pacaran. Hal ini dapat dilakukan oleh pria maupun wanita. Kekerasan dalam pacaran terbentuk dalam banyak perilaku. Perilaku yang berefek terhadap psikis maupun fisik. Berbeda dengan efek fisik yang jelas dapat teridentifikasi, efek psikis sangat sulit untuk dikenali, bahkan oleh perempuan sebagai korbannya sekalipun.

Adapun motif dari kekerasan dalam pacaran yang ditemukan dalam penelitian ini adalah karena: 1) rasa cemburu, 2) kurang/tidak perhatian, 3) tidak patuh/tidak menurut 4) kebutuhan ekonomi.

Tindak kekerasan dalam pacaran pada dasarnya dapat dibagi dalam dua kategori yaitu kekerasan yang bersifat fisik dan kekerasan yang bersifat non fisik. Kekerasan fisik dapat berupa pemukulanserta pelecehan seksual. Sedangkan kekerasan non fisik dapat berupa cacian, bentuk perhatian yang tidak diinginkan, direndahkan dan dianggap selalu tidak mampu.

Saran

Untuk mencegah agar kekerasan dalam berpacaran tidak meluas diperlukan tindakan bersama antara semua pihak mulai dari masyarakat hingga petugas yang berwenang. Untuk itu perlu dilakukan upaya-upaya pencegahan sebagai berikut:

1. Perlunya bimbingan dari orang tua agar anak yang masih remaja bisa mengerti pacaran yang sehat.
2. Dalam menjalani suatu hubungan pacaran perlu ditanamkan rasa saling menghargai, menghormati, keterbukaan, pengertian, kerjasama dan musyawarah dalam memutuskan sesuatu bagi keutuhan dan kelangsungan dari suatu hubungan.
3. Perlunya pendidikan agama moral dan etika disetiap sekolah, dari tingkat sekolah dasar sampai perguruan tinggi

DAFTAR PUSTAKA

- AL Adawiyah, Rob'iah. 2004. *Kenapa Harus Pacaran*. Bandung: Mizan.
- Fromm, Erich. 2010. *Akar Kekerasan: Analisis Sosio-Psikologis atas Watak Manusia*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Jones, Pip. 2009. *Pengantar Teori-Teori Sosial: Dari Teori Fungsionalisme hingga Postmodernisme*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Kartono, Kartini. 2007. *Patologi Sosial Jilid 1*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.

Motif Kekerasan Dalam Relasi Pacaran di Kalangan Remaja Muslim

- Moleong, Lexy J.. 2002. *Metedologi Penelitian Kualitatif*. Bandung : PT Remaja Rosdakarya.
- Muhammad Basrowi. 2004. *Teori Sosial Dalam Tiga Paradigma*. Surabaya: UK Press.
- Pandu, Maria E. 2009. *Sosiologi Keluarga*. Makassar: Makalah Jurusan Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Hasanuddin.
- Ritzer, George & Douglas. 2008. *Teori Sosiologi Modern*. Jakarta: Kencana.
- Santoso, Thomas. 2002. *Teori-Teori Kekerasan*. Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Soekanto, Soerjono. 2007. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Stefanus Nindito. Fenomenologi Alfred Schutz: Studi tentang Konstruksi Makna dan Realitas dalam Ilmu Sosial Jurnal Ilmu Komunikasi Volume 2, NOMOR 1, JUNI 2005: 79-9480
- Subhan, Zaitunah. 2004. *Kekerasan terhadap Perempuan*. Yogyakarta: Pustaka Pesantren.
- Walgito, Bimo. 2003. *Psikologi Sosial (Suatu Pengantar)*. Yogyakarta: Andi Offset.